

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal luas sebagai bangsa yang terdiri dari sekitar 3000 suku bangsa, yang masing-masing punya identitas kebudayaan sendiri. Negara yang terdiri atas ribuan pulau dari Sabang sampai Merauke ini, pada umumnya masing – masing suku bangsa mempunyai bahasa yang berlainan dan biasanya tidak dipahami oleh suku bangsa lainnya. Selain itu, di setiap daerah mempunyai berbagai perbedaan dengan daerah lain dari suku, budaya, dan agama. Perbedaan-perbedaan ini dapat memunculkan sebuah konflik antara masyarakat yang dominan dan masyarakat yang minoritas. Ini menjadi sebuah permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia sebagai Negara multikultur.

Negara Indonesia sebagai negara multikultur mempunyai sebuah semboyan yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berberda – beda tetapi tetap satu. Semboyan yang terdapat di lambang burung garuda ini untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang terdiri dari berbagai perbedaan suku, budaya, dan agama. Dengan memiliki wilayah yang luas terbentang dari aceh sampai papua, terdapat 17.504 pulau terdiri dari 8.651 pulau yang bernama dan 8.853 pulau yang belum mempunyai nama yang tersebar

di seluruh wilayah Indonesia (Situmorang (2006), dalam Abidin dan Saebani, 2013;151).

Indonesia merupakan bangsa yang multikultur dimana bermacam suku bangsa, budaya, dan adat istiadat berada dalam naungan bangsa yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika ini. Indonesia memiliki suku bangsa yang mencapai 740 suku bangsa/etnis, dimana di Papua terdapat 270 suku. Selain suku, Indonesia juga negara dengan bahasa daerah terbanyak di dunia yaitu 583 bahasa dan dialek dari 67 bahasa induk yang digunakan berbagai suku bangsa di Indonesia.

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (paham/aliran). Secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya (Mahfud, 2006 : 75).

Melihat ciri-ciri dari masyarakat Indonesia sangat terasa keberagamannya, mulai dari keberagaman etnis sampai prespektif, hal ini diperjelas oleh Birekh dalam Hendra (2013:13) menjelaskan dalam masyarakat modern kontemporer ditengarai ada tiga kategori keaneragaman golongan yang hidup dan mewarnai

masyarakat, yaitu pertama, keaneragaman subkultur, kedua, keanekaragaman prespektif, ketiga, keaneragaman komunal (dalam Sukmono dan Junaedi, 2014 :2).

Baron dan Byrne (1979) mengungkapkan supaya agregat menjadi kelompok diperlukan kesadaran pada anggota – anggotanya akan ikatan yang sama yang mempersatukan mereka. Kelompok mempunyai tujuan dan organisasi (tidak selalu formal) dan melibatkan interaksi dan anggota – anggotanya. Jadi dengan perkataan lain, kelompok mempunyai dua tanda psikologis, pertama, anggota- anggota kelompok merasa terkait dengan kelompok (*sense of belonging*) yang tidak dimiliki orang yang bukan anggota. Kedua, nasib anggota-anggota kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan yang lain (dalam Rakhmat, 2009 : 141-142)

Memang tak bisa dipungkiri, semua etnis di Indonesia mempunyai cara berfikir dan pola perilaku tersendiri sesuai dengan etnisnya masing-masing. Satu kelompok etnis dengan kelompok etnis akan berbeda, dan tidak dipaksakan untuk menjadi sama seutuhnya. Sejalan dengan itu maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu dalam setiap etnis tentu akan berbeda pula. Kelompok etnis dapat dipandang sebagai tatanan sosial yang mempunyai ciri bersifat kategoris (*categorical ascription*) dan mendasar, yang secara umum menentukan seseorang termasuk kelompok etnis tertentu. Tatanan sosial membangun batas-batas kelompok etnis sebagaimana disebut orang Batak, orang

Jawa dan sebutan lainnya, menunjukkan batas kelompok etnis dan batas sosial (Abidin dan Saebani, 2013:60).

Sebagai negara multikultur, negara Indonesia mempunyai banyak keuntungan salah satunya bagi para sineas pembuat film. Berbagai film yang memasukan unsur multikultur di Indonesia sudah banyak tercipta dari tangan para sineas pembuat film. Penggambaran multikultur ditunjukkan dengan banyaknya etnis suku dalam film ini. Terdapat enam etnis dalam film ini yaitu etnis Jawa, Betawi, Batak, Arab, Papua dan Tionghoa. Berbagai etnis ini yang sering muncul dalam sebuah penggarapan film di Indonesia. Dari film yang bergenre komedi, film horor, dan lain sebagainya.

Fenomena multikultural ini rupanya menarik perhatian para pembuat film – film Indonesia. Hal ini digunakan untuk menggambarkan fenomena yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Film multikultural biasanya terdapat komunikasi antar budaya dan agama. Seperti dalam film Tanda Tanya yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo pada tahun 2011. Film ini mengangkat tema multikultural dengan berbagai konflik yang muncul. Banyak terjadi konflik mengenai etnis dan masalah agama dalam film ini.

Film yang juga mengangkat tema tentang multikultural, yaitu Aku Ingin Menciummu Sekali Saja garapan Garin Nugroho yang dirilis pada tahun 2002. Film ini menceritakan tentang seorang remaja Papua yang bertemu dengan seorang

perempuan dan terobsesi ingin menciumnya, Demi Ucok dan pada tahun 2012 Guntur Soeharjanto menggambarkan multikultural dalam film “Brandal - Brandal Ciliwung”.



Gambar 1 Cover film Brandal-Brandal Ciliwung

Film Brandal–Brandal Ciliwung ini diadaptasi dari sebuah novel klasik karya Achmad S yang diterbitkan pada tahun 1973. Film ini ceritanya menarik dan unik karena melibatkan anak-anak tentang multikultural. Film ini mengajarkan pentingnya hidup dalam masyarakat yang berbeda suku, budaya dan agama melalui anak – anak sebagai tokoh utama. Tidak seperti dalam film yang akhir-akhir ini menceritakan tentang percintaan, horor seks, dll, film ini menceritakan tentang lima orang sahabat yang mempunyai latar belakang budaya, suku dan agama yang berbeda. Ini bisa dilihat dari nama yang mereka perankan dalam film

ini seperti Tirto yang merepresentasikan sebagai orang Jawa, Timur yang mewakili orang Indonesia bagian timur, Umar yang mempunyai garis keturunan Arab, Raja yang mempunyai darah Batak dan Jaka anak Betawi asli. Mereka menamai kelompok mereka dengan Pasukan Ciliwung karena seting tempat berada di pinggiran Kali Ciliwung.

Film Brandal–Brandal Ciliwung menceritakan tentang persahabatan lima orang anak–anak yang dari pinggiran Kali Ciliwung. Lima orang anak ini sering bermain dan mandi di sekitar Kali Ciliwung. Mereka juga senang membersihkan sampah – sampah yang hanyut terbawa arus sungai. Lima orang anak ini berasal dari berbagai etnis antara lain Jawa, Betawi, Batak, Papua dan Arab. Mereka tetap menjalin persahabatan walaupun berbeda – beda etnis. Mereka terkadang sering membuat onar dengan mencuri buah-buahan dan sering makan tetapi tidak membayarnya. Oleh karenanya Wak Haji menyebut mereka dengan berandalan.

Konflik dalam film ini dimulai dari kelompok sebrang kali yang menantang Pasukan Ciliwung untuk bermain kasti dengan taruhan yang kalah tidak diperbolehkan mengikuti Festival Getek Ciliwung. Ini membuat Pasukan Ciliwung berlatih dengan sungguh – sungguh. Saat Tirto mencoba memukul bola kasti, namun bola kasti tersebut terlempar jauh dan masuk ke dalam halaman pabrik tahu milik Babah Alun. Babah Alun merupakan warga keturunan Tionghoa yang dikenal galak. Mereka masuk dengan sembunyi–sembunyi dan berpencar untuk mencari bola kasti tersebut.

Namun saat mereka mencari bola kasti dengan sembunyi–sembunyi mereka ketahuan oleh Sissy, cucu dari Babah Alun. Sissy akan memberikan bola kasti tersebut dengan imbalan boleh bergabung dan menjadi teman mereka. Namun Jaka yang menjadi pemimpin pasukan Ciliwung menolak karena Sissy seorang perempuan. Di lain tempat, Raja yang mencium aroma tahu mendekat ke dalam tempat penggorengan tahu dan memakan beberapa tahu. Namun Raja juga ketahuan dengan Sissy dan akan mengadukan kepada kakeknya. Sissy pun memberikan syarat dengan Raja yaitu Sisy memperbolehkan untuk bergabung bermain kasti.

Dari situlah mereka menjadi teman dan sahabat yang berbeda etnis. Identitas– identitas etnis diperlihatkan melalui berbagai adegan. Dari Jaka yang merupakan anak Betawi dengan logat dan nada bicara yang khas seorang Betawi. Raja dengan adegan dimana ia dipaksa untuk tetap bernyanyi walaupun tidak suka bernyanyi dan mengakui bahwa suaranya tidak bagus. Tirto yang keturunan dari Jawa dengan kegemarannya bermain wayang dan bercita-cita menjadi dalang seperti kakeknya. Timur yang ditunjukkan dengan pandai membidik dengan ketapel dan logat dari daerah timur Indonesia atau Papua. Umar yang keturunan Arab dengan wajah dan fisik sebagai identitas etnis.



Gambar 2. Salah satu adegan dalam Film Brandal-Brandal Ciliwung

Peneliti berasumsi bahwa film *Brandal-Brandal Ciliwung* menunjukkan keberagaman etnis yang ada di Indonesia. Dengan keberagaman suku, ras dan agama menjadi permasalahan serius yang dihadapi bangsa ini. Namun disisi lain, sutradara ingin menunjukkan bahwa keberagaman dapat menjadikan Indonesia bersatu seperti semboyan negara Indonesia yaitu *Bhineka Tunggal Ika*.

Multikultural tidak bisa lepas dari media massa terutama film. Dalam berbagai film banyak sekali multikultural digambarkan antara lain suku, agama, dan ras. Terdapat beberapa obyek penelitian tentang multikultur seperti penelitian yang dilakukan oleh Dwi Tresna Andini mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2013. Dwi meneliti tentang multikulturalisme dalam film *Tanda Tanya* karya sutradara terkenal Hanung Bramantyo. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis resepsi pada mahasiswa di Yogyakarta dengan kesimpulan bahwa multikulturalisme yang ditawarkan menjadi solusi saat

menghadapi kehidupan yang plural. Namun ada informan yang tidak setuju karena terlalu menyinggung masalah agama.

Penelitian terdahulu selanjutnya tentang Multikulturalisme dalam Politik yang dilakukan oleh Guru Besar Hukum Islam, IAIN Sumatra Utara, Nur A. Fadhil Lubis (2006). Dalam penelitiannya Nur menemukan bahwa pendiri Negara-bangsa sebelumnya telah menyadari keaneragaman bangsa dari banyak aspek, dan mereka bahkan sangat bijaksana memilih motto “Bhineka Tunggal Ika” dalam lambang Negara. Dari perjalanan sejarahnya bahwa keragaman yang ditekan atau ditindas, atas nama apapun, ternyata pada saatnya akan berakibat destruktif bagi masyarakat itu sendiri.

Pentingnya penelitian mengenai film Brandal-Brandal Ciliwung yaitu dengan adanya keragaman etnis, terjadi ikatan yang menjalin hubungan antar kelompok etnis dalam sistem sosial yang luas. Hal tersebut bergantung pada sifat budayanya untuk saling melengkapi sehingga dapat menimbulkan sifat saling kerjasama antar etnis. Selain kerjasama antar etnis, seringkali media menampilkan adanya konflik antar etnis itu sendiri. Oleh karenanya, peneliti ingin meneliti Narasi Multikultur dalam Film Brandal-Brandal Ciliwung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah narasi multikultur dalam film *Brandal – Brandal Ciliwung* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana narasi multikultur dalam film *Brandal – Brandal Ciliwung* yang diproduksi pada tahun 2012.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana pengembangan berfikir ilmiah dan rasional dalam rangka mengaplikasikan teori-teori multikultur dalam kajian film (filmologi).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan pula mampu memberikan kontribusi terhadap kajian budaya, khususnya mengenai multikultur di media.

E. Kerangka Teori

1. Multikultur dan Multikulturalisme

Indonesia merupakan Negara dengan tingkat keragaman budaya yang dimiliki warganya paling tinggi di dunia. Permasalahan serius yang dihadapi Indonesia sebagai negara multikultur adalah ancaman antar suku, ras dan agama.

Sumber konflik ini seringkali berawal pada klaim bahwa ada golongan tertentu yang lebih baik dan unggul dibandingkan dengan kelompok lain.

Ciri yang bisa dijumpai dari masyarakat multikultur adalah adanya kecenderungan di antara masing-masing suku bangsa untuk mengekspresikan identitas budaya mereka melalui cara-cara yang spesifik, seolah-olah satu dengan yang lain tidak saling berhubungan. Jika kondisi ini ditampilkan secara terbuka tanpa ada kesediaan untuk saling mengakui dan menghargai, maka persaingan dan konflik sosial akan menjadi ancaman serius dalam praktik komunikasi antar budaya (Suparlan, 2008:34 dalam Ayuningtyas 2013 : 62).

Dengan keragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, bangsa Indonesia mampu memfungsikan semua elemen bangsa dalam kesadaran fundamental Bhineka Tunggal Ika. Ini merupakan ungkapan yang sangat baik untuk memandang keragaman kebangsaan Indonesia sehingga keutuhan sebuah peradaban di Indonesia benar-benar terjadi. Konsep dan elemen dasar wawasan kebangsaan adalah kemajemukan masyarakat yang multikultur.

Menurut studi sosiologi dan antropologi tentang masyarakat majemuk (atau dalam konstruksi ilmu politik disebut *plural society*) selalu menggambarkan bahwa multikulturalisme merupakan ideology dari sebuah masyarakat multikultur yaitu masyarakat yang tersusun oleh keragaman etnik karena dukungan keragaman etnik atau kebudayaan dalam arti luas. Ideology multikulturalisme diartikan sebagai suatu bentuk respek yang bersifat mutual dari satu etnik kepada etnik yang lain (Liliweri, 2005:68).

Multikulturalisme merupakan konsep yang menjelaskan dua perbedaan dengan makna yang saling berkaitan, *pertama*, multikulturalisme sebagai kondisi kemajemukan kebudayaan atau pluralisme budaya dari suatu masyarakat sehingga diasumsikan membentuk sikap toleransi. *Kedua*, multikulturalisme merupakan seperangkat kebijakan pemerintah pusat yang dirancang sedemikian rupa agar seluruh masyarakat dapat memberikan perhatian kepada kebudayaan dari semua kelompok etnik atau suku bangsa (Liliweri, 2005:68).

Menurut B. Harri Juliawan (2004), sifat multikultural merujuk fakta keragaman, sementara multikulturalisme menunjuk sikap normative atas fakta keragaman itu. Keragaman di Indonesia sering digambarkan sebagai amat lebar : sekitar 25 rumpun bahasa dan lebih dari 250 rumpun dialek, sekitar 400 kelompok etnis dan suku bangsa, dan lima agama resmi serta berbagai macam kepercayaan (Hasibuan dan Widada, 2008: 94-95).

Multikulturalisme juga sudah dijelaskan dalam Al Qur'an yang artinya "Wahai manusia ! sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti" (QS. Al-Hujurat : 13).

Dalam buku Komunikasi Lintas Budaya, Samovar dkk menjabarkan sisi gelap multikulturalisme , diantaranya :

a. Stereotip

Stereotip bisa terjadi ketika kita dihadapkan dengan suatu hal yang belum kita ketahui atau tidak mengetahui sama sekali, maka kita cenderung untuk memiliki stereotip. Stereotip biasa terjadi saat kita bertemu dengan banyak orang asing dan dihadapkan pada kesempatan yang tidak biasa. Stereotip menjadi masalah ketika kita menempatkan orang di tempat yang salah atau menggambarkan kelompok dengan tidak benar.

Stereotip adalah asumsi terhadap ciri anggota atau kelompok. Stereotip merupakan susunan kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan dan harapan si penerima mengenai kelompok sosial manusia. Stereotip mudah menyebar karena manusia memiliki kebutuhan psikologi untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan suatu hal (Samovar, 2010:203).

Menurut Stuart Hall (1997) stereotip menitikberatkan kepada mereka yang dikeluarkan dari tatanan 'normal' berbagai hal dan secara simultan menempatkan siapa 'kita' dan siapa 'mereka'. Jadi stereotip akan mereduksi, mendasarkan, mengalamiahkan dan mematok 'perbedaan' (dalam Barker, 2013:219).

Stereotip dapat positif ataupun negatif. Stereotip yang merujuk sekelompok orang sebagai orang malas, kasar, jahat atau bodoh jelas-jelas merupakan stereotip negatif. Sedangkan stereotip positif seperti asumsi bahwa pelajar dari Asia yang pekerja keras, berkelakuan baik dan pandai (Samovar, 2010:203).

b. Prasangka

Dalam pengertian luas, prasangka merupakan perasaan negatif yang ada dalam kelompok tertentu. Sentimen ini meliputi kemarahan, ketakutan, kebencian, dan kecemasan. Menurut Macionis prasangka merupakan generalisasi kaku dan menyakitkan mengenai sekelompok orang. Prasangka menyakitkan dalam arti bahwa orang memiliki sikap yang tidak fleksibel yang didasarkan atas sedikit atau tidak ada bukti sama sekali (Samovar, 2010:207).

Menurut Ruscher, perasaan dan perilaku negatif sasaran prasangka kadang ditunjukkan melalui penggunaan label, humor permusuhan atau pidato yang menyaktakan superioritas suatu kelompok terhadap yang lain. Seperti yang dapat dilihat, permusuhan terhadap kelompok yang lain merupakan bagian integral dari prasangka (Samovar, 2010:207).

Sama seperti stereotip, kepercayaan yang dihubungkan dengan prasangka memiliki beberapa karakteristik. Pertama, mereka ditunjukkan pada suatu kelompok sosial dan anggotanya. Terkadang kelompok tersebut ditandai oleh ras, etnis, gender, usia, dan lain sebagainya. Kedua, prasangka melibatkan dimensi evaluatif. Seperti perasaan mengenai baik dan buruk, benar dan salah, dan lain sebagainya. Ketiga, prasangka itu terpusat. Dalam arti seberapa besar pentingnya suatu kepercayaan dalam menentukan perilaku seseorang terhadap yang lain (Samovar, 2010:207).

c. Etnosentrisme

Menurut Nanda dan Warms etnosentrisme merupakan pandangan bahwa budaya seseorang lebih unggul dibandingkan budaya yang lain. Pandangan bahwa budaya lain dinilai berdasarkan standar budaya kita. Kita menjadi etnosentrisme ketika kita melihat budaya lain melalui kacamata budaya kita atau posisi sosial kita (Samovar, 2010:214).

Alasan lain mengapa etnosentris begitu mendarah daging adalah bahwa etnosentris memberikan identitas dan perasaan memiliki kepada anggotanya. Menurut Rusen, keanggotaan dalam suatu kelompok, suatu negara atau peradaban memberikan rasa penghargaan diri, membuat masyarakat bangga akan prestasi bangsannya. Sementara menurut Scarborough bahwa orang-orang bangga akan budaya mereka karena budaya mereka merupakan sumber identitas. Untuk berfungsi secara efektif, kita mungkin mengharapkan masyarakat untuk memiliki rasa bangga terhadap etnisnya dan kesetiaan terhadap tradisi budaya yang unik, dari mana masyarakat mendapatkan dukungan secara psikologis dan ikatan sosial yang kuat dengan kelompoknya. Dalam masyarakat di mana identifikasi diri seseorang berasal dari kelompoknya, etnosentrisme penting dalam membangun rasa penghargaan terhadap diri sendiri (Samovar, 2010:215-216).

2. Film sebagai Produksi Pesan

Komunikasi diartikan sebagai proses produksi pesan, pesan-pesan ini kemudian dipertukarkan maknanya. Fiske menyatakan bahwa komunikasi sebagai interaksi sosial melalui pesan. Komunikasi sebagai proses produksi pesan dan

pertukaran makna fokus dengan bagaimana pesan atau teks, berinteraksi dengan manusia dalam rangka untuk memproduksi makna, artinya pandangan ini sangat memperhatikan peran teks di dalam budaya kita (Fiske, 2012:3)

Pertukaran makna yang terjadi bukanlah hanya memberikan makna dari komunikator ke komunikan, melainkan komunikan juga memiliki andil dalam memproses makna dari komunikator dan makna yang dimiliki sendiri sebelumnya. Sedangkan proses produksinya sendiri diartikan melalui sebuah media, dalam penelitian ini proses produksi pesannya ada pada sebuah film yakni film “Brandal-Brandal Ciliwung” yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto.

Film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Lakon artinya adalah film tersebut merepresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan berstruktur (Mabruri, 2013:2).

Menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman;

“Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”.

Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode dan ideologi dari kebudayaannya. Berkaitan dengan ini film bergerak dengan sistem makna budaya masyarakatnya yang akan mempengaruhi dalam proses produksi pesan.

Sistem makna yang dimiliki oleh film selalu berkaitan dengan masyarakat yang menontonnya. Film sebagai media adalah produk yang akan diapresiasi

oleh masing-masing individu berdasarkan kemampuan berpikirnya yang mungkin dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Film merupakan bagian dari komunikasi massa yang dituturkan melalui audio visual yang bersifat searah dan memiliki pesan. Menurut M. Bayu Widagdo dan Winastwan Gora dalam Anton Mabruri, terdapat faktor utama yang mendasari pesan dapat sampai ke penonton, yakni :

a. Gambar / Visual

Visual adalah sekumpulan gambar yang dirangkai dan tersusun dalam suatu waktu, gambar-gambar tersebut dinamakan *frame*, dan dimainkan dalam kecepatan tinggi sehingga menciptakan ilusi gerak. Susunan gambar dalam sebuah visual bisa berupa susunan gambar statis maupun gambar bergerak.

Gambar merupakan saran utama dalam karya film yang berfungsi untuk menanamkan informasi kepada penonton (Mabruri, 2013:14). Informasi tersebut antara lain waktu, tempat, tokoh, bagaimana karakter tokoh itu serta informasi jalannya cerita ketika gambar itu telah tersusun dalam sebuah *sequence*.

Sequence merupakan bagian dalam sebuah film, di dalam *sequence* terdapat *scene* dan di dalam *scene* terdapat *shot* yang kesemuanya terintegrasi membentuk sebuah jalinan cerita yang utuh. Dalam menganalisis sebuah film dengan metode analisis naratif, gambar

merupakan hal yang sangat penting untuk diteliti, dari gambar akan dijelaskan informasi – informasi yang diinginkan.

b. Suara / Audio

Gambar dianggap belum mampu menjelaskan atau kurang efektif dan efisien, selain juga kurang realistis, sehingga faktor lain agar pesan dapat sampai ke penonton adalah suara. Keberadaan suara sangat penting karena berfungsi sebagai sarana penunjang untuk memperkuat atau mempertegas informasi yang hendak disampaikan melalui bahasa gambar (Mabruri, 2013:14).

Suara di sini maksudnya adalah segala sesuatu yang terdengar dalam film, baik berupa dialog/monolog maupun *sound effect*. Dialog akan menjelaskan apa yang dibicarakan oleh tokoh yang berperan dalam film sedangkan penambahan *sound effect* atau ilustrasi musik akan menciptakan *mood* atau suasana kejiwaan, memperkuat informasi sekaligus mensuplai atau mempertegas informasi yang ingin disampaikan. Baik dialog maupun *sound effect* sangat besar pengaruhnya memperkuat informasi tentang film, untuk itu dalam analisis naratif, unsur suara ini menjadi penting untuk dijadikan bahan dalam penelitian.

c. Keterbatasan Waktu

Film mempunyai prinsip keterbatasan waktu karena film merupakan media elektronik yang mempunyai sifat selintas. Faktor keterbatasan waktu pula yang mengikat dan membatasi penggunaan gambar dan suara. Maka dari itu, yang perlu diingat dalam film hanya menyampaikan informasi yang penting saja yang diberikan. Dalam film *Brandal-Brandal Ciliwung* mempunyai durasi waktu 1 jam 59 menit.

3. Narasi dalam Film

Sudah merupakan karakteristik dasar manusia untuk menceritakan kisah tentang diri kita sendiri, tentang dunia kita, tentang orang-orang, serta fenomena yang kita jumpai. Fondasi agama-agama besar di dunia juga disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk narasi. Kisah-kisah bersifat fundamental bagi bentuk-bentuk kultural yang paling tua : mitos, balada, dan puisi seluruhnya digerakkan oleh narasi. Demikian pula media kontemporer yang dibangun di sekitar narasi : inilah yang mengarahkan kita pada sebuah film yang baik, serial televisi yang menarik, atau sebuah *game* komputer yang bisa membuat kecanduan (Stokes, 2003: 72).

Narasi berasal dari kata latin *narre*, yang artinya “membuat tahu”. Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya untuk memberi tahu sesuatu atau peristiwa. Tetapi tidak semua informasi atau memberitahu peristiwa bisa dikategorikan sebagai narasi, (Eriyanto, 2013 : 1).

Film merupakan sebuah media narasi :

As a narrative medium, film – like other narrative media : epics, novels, drama, operas and the various media considered in this book – has established many interlocking conventions concern the unique art of editing : the spelcing together of different shots to make one coherent narrative whole, (Fulton, 2005:47)

Narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa (Girard Ganette, 1982:127 dalam Eriyanto, 2013:2). Film merupakan sebuah media narasi yang memiliki rangkaian peristiwa yang terhubung dan dibuat sedemikian rupa hingga memiliki makna.

a. Karakteristik Narasi

Narasi memiliki beberapa karakter. pertama, adanya rangkaian peristiwa. Narasi terdiri atas lebih dari dua peristiwa di mana peristiwa satu dengan yang lainnya dirangkai.

Kedua, rangkain peristiwa tersebut tidaklah acak, namun mengikuti logika tertentu, urutan sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis.

Ketiga, narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Dalam narasi selalu selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa. Bagian yang ditampilkan ataupun dihilangkan

dalam narasi, akan berkaitan dengan makna atau pesan yang ingin disampaikan si pembuat narasi.

Dari karakter narasi di atas dapat dijelaskan bahwa sebuah film juga terdiri dari beberapa peristiwa penting yang terhubung menjadi sebuah gambar gerak yang memiliki pesan. Film juga terdiri dari beberapa peristiwa yang akan terkait antara satu dengan yang lain berkaitan tentang hubungan sebab akibat. Sebuah film memiliki keterbatasan waktu, sehingga narasi dalam film merupakan hal penting yang ditampilkan dan dalam proses produksinya akan ada bagian yang dihilangkan dan bagian yang ditekankan untuk ada.

b. Narator

Dalam sebuah narasi akan terdapat istilah narator. Narator adalah orang atau tokoh yang menceritakan sebuah peristiwa atau kisah (Eriyanto, 2013:113). Berdasarkan hubungan antara pengarang, narrator dibedakan menjadi dua yakni narator dramatis (*dramatized narrator*) merupakan narator yang menceritakan pengarang sebagai bagian dari yang diceritakan. Sedangkan narator tidak dramatis (*undramatized narrator*) yaitu narator yang menceritakan narasi yang pengarangnya tidak mempunyai keterkaitan antar cerita. Pembuat narasi adalah orang luar dan menjadi narator suatu cerita.

Dalam film Brandal-Brandal Ciliwung menggunakan narrator tidak dramatis yakni menggunakan tokoh Tirto yang berada dalam film tersebut. Ia mengisahkan teman-teman dan kehidupan dengan menjadi narrator. Dalam film ini bukan dari

kisah hidup pembuat cerita yang masuk ke dalam cerita tersebut namun menggunakan Tirto sebagai narrator.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode analisis naratif kualitatif yakni penelitian yang menggunakan teks di dalam sebuah narasi sebagai bahan analisisnya. Dalam penelitian kualitatif memusatkan perhatian kepada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat (Bungin, 2007:302).

Analisis naratif digunakan karena memiliki beberapa kelebihan, dengan analisis naratif akan membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarakan dalam masyarakat. Selanjutnya analisis naratif membantu kita bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dalam suatu teks media, dan yang terakhir dengan analisis naratif akan membantu kita merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi (Eriyanto, 2013: 10-11).

Selain itu penggunaan analisis naratif dalam penelitian ini juga dikarenakan dengan menggunakan metode analisis naratif, kita bisa mendapatkan banyak masukan terutama proses produksi sebuah teks dalam film. Maka dengan

menggunakan analisis naratif nantinya diharapkan akan dapat mengetahui karakter-karakter tokoh serta produksi pesan yang dilakukan pembuat film. Analisis naratif juga dapat dijadikan cara untuk meneliti sebuah teks dan menemukan ideologi di balik struktur tersebut (Stokes, 2003:74)

Menurut Algirdas Greimas dalam Eriyanto (2013:96/97) analisis naratif dapat dilakukan dengan menganalisis karakter menggunakan model aktan, dimana aktan tersebut berfungsi mengarahkan jalannya cerita.

Dengan model aktan peneliti akan melihat bagaimana karakter dalam narasi diposisikan serta melihat relasi antar karakter yang ada dalam narasi. Hal ini akan memperjelas peristiwa yang terjadi. Relasi antar karakter akan membantu menjelaskan bagaimana proses perwujudan sebuah makna dalam media komunikasi berupa film serta gejala-gejala sosial yang terjadi dan dinarasikan dalam sebuah film.

2. Objek Penelitian

Objek penelitiannya adalah film *Brandal-Brandal Ciliwung* yang diproduksi oleh rumah produksi Maxima Pictures dan disutradarai oleh Guntur Soeharjanto pada tahun 2012.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber hasil rekaman video maupun gambar yang akan digunakan dalam proses menganalisis. Dalam penelitian mengenai Narasi Multikultur dalam Film Indonesia (*Analisis Naratif Multikultur dalam Film*

Brandal-Brandal Ciliwung), peneliti menggunakan scene dalam film Brandal-Brandal Ciliwung yang diproduksi pada tahun 2012 sebagai data penelitian.

b. Studi Pustaka

Selain menggunakan dokumentasi, untuk membantu proses penelitian dan analisis, peneliti menggunakan studi pustaka yakni beberapa buku, hasil penelitian lain sebagai referensi isu serta beberapa data dari situs internet.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian mengenai “Narasi Multikultur dalam Film Indonesia (Analisis Naratif dalam Film Brandal-Brandal Ciliwung)”, analisis data menggunakan analisis naratif model aktan Algirdas Greimas dengan menganalisis karakter dalam narasi yang menempati posisi dan fungsinya masing-masing serta melihat fungsi dan struktur dalam narasi.

Struktur dan unsur narasi dalam film Brandal-Brandal Ciliwung akan digunakan dalam proses menganalisis data.

a. Struktur Narasi

Sebuah narasi memiliki struktur. Struktur narasi yang umum digunakan berasal dari struktur Tzvetan Torodov yang dikembangkan oleh Lacey dan Gillespie (Eriyanto, 2013:47), yaitu:

1) Kondisi awal, kondisi keseimbangan dan keteraturan

Narasi umumnya diawali dari situasi yang normal. Yaitu keteraturan suatu wilayah, tempat atau *setting* di mana film itu dimainkan.

2) Gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan

Tahapan selanjutnya dalam struktur narasi yakni adanya gangguan dari pihak luar terhadap situasi yang seimbang tersebut.

3) Kesadaran terjadi gangguan, gangguan (*disruption*) makin besar

Pemeran utama dari film itu atau orang lain akan merasakan gangguan yang semakin besar. Biasanya pada tahap ini ditandai oleh kekuatan musuh yang semakin besar.

4) Upaya untuk memperbaiki gangguan

Pada tahapan struktur ini, tokoh protagonist atau pahlawan mulai hadir dan dirasakan kehadirannya dengan cara melawan kejahatan yang sedang terjadi. Biasanya pahlawan digambarkan kalah terlebih dahulu.

5) Pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali

Dalam struktur narasi, ini merupakan tahap akhir. Gangguan yang muncul umumnya dapat diselesaikan oleh pemeran utama yang kemudian ditandai dengan kembalinya tahapan ke tahap keseimbangan.

b. Unsur Narasi

Unsur narasi dalam sebuah teks dalam Eriyanto (2013:2), yakni cerita (*story*), alur (*plot*) dan waktu (*time*).

1. Cerita (*Story*)

Dalam narasi, cerita adalah urutan kronologis dari satu peristiwa, dimana peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam teks, bisa juga tidak ditampilkan dalam teks. Cerita merupakan peristiwa yang utuh, umumnya cerita menampilkan peristiwa secara berurutan, kronologis dari awal hingga akhir.

2. Alur (*Plot*)

Berbeda dengan cerita, alur merupakan apa yang ditampilkan dalam sebuah teks secara eksplisit. Dalam plot, urutan peristiwa bisa dibolak balik. Sebuah film umumnya menampilkan peristiwa dalam sebuah plot, hal ini dikarenakan pembuat cerita umumnya berkepentingan membuat narasi agar menjadi menarik. Selain itu keterbatasan waktu dan kemungkinan pesannya akan tersampaikan dengan baik juga menjadi salah satu factor dipilihnya sebuah narasi ditampilkan dalam plot dalam sebuah film.

3. Waktu (*Time*)

Sebuah peristiwa yang terjadi bertahun-tahun akan disajikan hanya dalam waktu yang terbatas di sebuah teks. Dalam analisis naratif akan dilihat perbandingan antara waktu actual dengan waktu ketika peristiwa disajikan dalam sebuah teks.

Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam waktu. Pertama adalah durasi (*duration*) yaitu waktu dari suatu peristiwa. Ada tiga durasi yang pertama durasi cerita yaitu lamanya cerita dimulai dari awal hingga akhir. Kedua durasi plot yaitu waktu keseluruhan dari alur (plot) suatu narasi dan yang ketiga adalah

durasi teks yaitu merujuk pada waktu dari suatu teks, dalam hal ini durasi filmnya.

Kedua yaitu urutan. Urutan adalah rangkaian peristiwa yang lain hingga membentuk narasi. Ada tiga jenis urutan yang pertama urutan cerita dalam hal ini urutan cerita bersifat kronologis, yang kedua urutan plot dengan rangkaian peristiwa bisa bersifat kronologis, bisa juga tidak. Yang ketiga urutan teks, sama seperti plot, dalam teks urutan adegan bisa berupa kronologis bisa juga tidak.

Dan yang ketiga adalah frekuensi. Frekuensi dalam narasi mengacu pada beberapa kali suatu peristiwa yang sama ditampilkan. Dalam cerita, frekuensi tidak ada karena peristiwa dalam kondisi nyata dan hanya terjadi satu kali serta tidak mungkin diulang.

Cara yang digunakan dalam menganalisis dengan struktur narasi yaitu, pertama, peneliti akan menulis peristiwa-peristiwa yang ada di dalam film. Kedua, dengan melihat peristiwa yang ada, akan ditentukan posisi peristiwa dalam narasi. Ketiga, menganalisis bagaimana multikultural dinarasikan dalam film tersebut. Keempat, melakukan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

Kemudian untuk menganalisis unsur narasi dilakukan tahapan berikut, pertama, memperhatikan kembali peristiwa-peristiwa dalam teks. Kedua, menuliskan cerita yang ada di dalam narasi yaitu dengan cara mengurutkan secara kronologis peristiwa-peristiwa tersebut, termasuk menuliskan waktu terjadinya. Ketiga, membedakan plot/alur yang ada dalam teksnya. Keempat, menganalisis perbandingan waktu actual dengan waktu yang ada di dalam teks yaitu

menganalisis tiga durasi yaitu durasi cerita, durasi plot dan durasi teks. Urutan dan frekuensi dalam teks tidak dianalisis karena rangkaian peristiwa dalam urutan sudah termasuk dalam menganalisis cerita dan analisis frekuensi sudah termasuk dalam menganalisis plot. Kelima, setelah dilakukan analisis, ditarik kesimpulan.

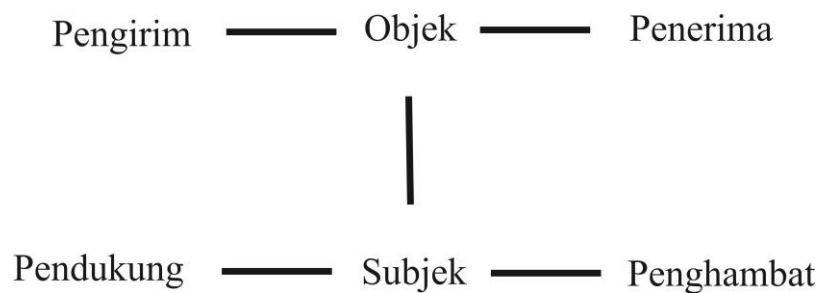
Dengan menganalisis menggunakan struktur dan unsure narasi, peneliti berharap mendapat temuan yakni bagaimana cara pembuat film menarasikan film Brandal-Brandal Ciliwung. Dengan menganalisis struktur, akan melihat bagaimana pembuat film menarasikan multikultur di sebuah teks narasi. Dengan melihat unsur, dapat dijelaskan bagaimana multikultural yang dinarasikan dalam durasi yang singkat, sehingga mewakili penyampaian makna yang diinginkan pembuat film.

c. Model Aktan

Analisis narataif dengan menggunakan model aktan yakni melihat posisi peran atau karakter-karakter yang ada dalam sebuah narasi, dalam hal ini narasi dalam film. Selain memposisikan karakter dalam film, analisis model aktan juga akan melihat relasi antar karakter sehingga membentuk sebuah peristiwa dimana peristiwa tersebut memiliki makna dan makna inilah yang akan dilihat sebagai hasil temuan penelitian.

Analisis naratif model aktan membagi karakter menjadi enam. Yang pertama adalah subjek, subjek adalah peran utama yang mengarahkan jalannya cerita. Posisi subjek diidentifikasi dari porsi terbanyak dalam sebuah cerita. Yang

kedua, adalah objek, yaitu tujuan yang ingin dicapai subjek, bisa orang bisa juga keadaan. Yang ketiga adalah pengirim, merupakan penentu arah yang yang menentukan nilai dan arah dalam narasi. Yang keempat adalah penerima, penerima berfungsi sebagai pembawa nilai dari pengirim. Yang kelima adalah pendukung yang berfungsi sebagai pendukung subjek dalam usahannya mencapai objek. Yang keenam penghalang, yang berfungsi menghambat subjek dalam mencapai objek.



Gambar 3. Model Aktan Algirdas Greimas (dalam Eriyanto, 2013 : 96)

Setelah melihat dan menempatkan karakter di posisinya masing-masing, dengan model aktan kemudian melihat relasi antar karakter. Secara sederhana Greimas membagi dalam tiga relasi yang pertama relasi structural antara subjek versus objek disebut dengan sumbu keinginan. Relasi ini bisa langsung diamati secara jelas dalam sebuah teks. Kedua yakni relasi antar pengirim versus penerima yang disebut sumbu pengiriman, pengirim memberikan nilai, aturan atau perintah agar objek bisa dicapai dan sebagai penerima akan mendapatkan manfaat setelah objek berhasil dicapai subjek. Ketiga, yakni relasi structural

antara pendukung versus penghambat, relasi ini disebut sumbu kekuasaan. Di sini pendukung melakukan sesuatu untuk membantu subjek agar bisa mencapai objek sebaliknya penghambat melakukan sesuatu untuk mencegah subjek.

Analisis model aktan akan dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, menganalisis karakter tokoh sesuai dengan pembagian enam posisi dengan karakteristik masing-masing posisi yang sudah dijelaskan di atas. Kedua menganalisis hubungan antar karakter dalam teks narasi. Ketiga, menganalisis di mana posisi karakter dalam hubungan dengan karakter lain. Keempat setelah dilakukan hal tersebut, kemudian diambil kesimpulan.

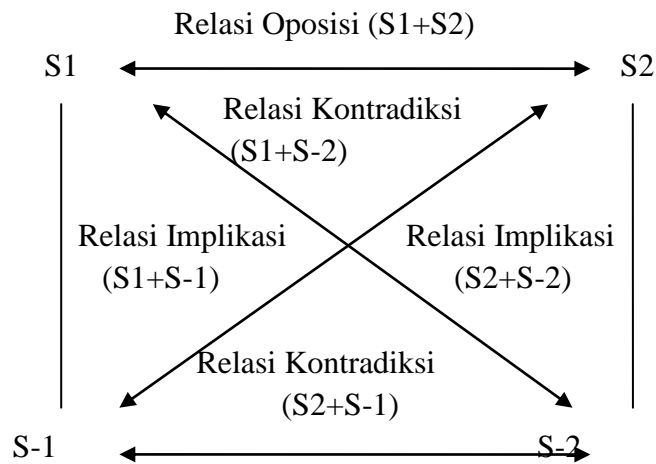
Dengan menganalisis menggunakan model aktan, peneliti nantinya diharapkan akan mendapat temuan yakni tentang bagaimana pembuat film menggambarkan keberagaman etnis dan memosisikannya dalam film, serta melihat bagaimana relasinya antar karakter.

d. Oposisi Segi Empat

Oposisi segi empat adalah pengembangan dari oposisi biner Levi-Strauss, dimana oposisi biner hanya membagi realitas ke dalam dua sisi yang saling bertentangan (oposisi) misalnya suatu keadaan “cinta” memiliki oposisi “benci”. Sedangkan menurut Algirdas Greimas, realitas tidak sesederhana itu. Kenyataannya hubungan antara manusia tidak bisa hanya dibagi kedalam dua sisi, tetapi bisa saja seorang “tidak cinta” tetapi “tidak benci”, maka dari itu melalui

oposisi segi empat Algirdas greimas membagi realitas menajdi empat sisi untuk melengkapi kelemahan dari oposisi biner.

Oposisi segi empat dilakukan untuk melihat fenomena, fakta auat realitas di dalam sebuah narasi dengan cara membagi fakta atau realitas menjadi empat sisi (S1, S2, S-1 dan S-2). Hubungan antara S1 dengan S2 dan antara S-1 dengan S-2 adalah hubungan oposisi. Hubungan antara S1 dengan S-2 dan antara S2 dengan S-1 adalah hubungan kontradiksi. Sementara hubungan atara S1 dengan S-1 dan antara S2 dengan S-2 adalah hubungan implikasi. Lebih jelasnya akan terlihat pada bagan dibawah ini :



Gambar 4. Oposisi Segi Empat Algirdas Greimas (dalam Eriyanto, 2013:198)

5. Tahapan Analisis

Dalam penelitian Narasi Multikultur dalam Film Indonesia (Analisis Naatif Multikultur dalam Film Brandal-Brandal Ciliwung)

| No | Tahapan Analisis |
|-----------|--|
| 1 | Menonton film Brandal-Brandal Ciliwung |
| 2 | Menuliskan peristiwa yang terjadi di dalam film |
| 3 | Menganalisis struktur dan unsur narasi |
| 4 | Menganalisis dengan model aktan Algirdas Greimas |
| 5 | Menganalisis dengan Oposisi Segi Empat |
| 6 | Menyimpulkan hasil analisis |

Tabel 1. Tahapan Analisis

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini yakni terdiri dari empat bab :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Bab ini berisi beberapa penelitian terdahulu mengenai isu yang serupa yakni mengenai multikultur, fenomena media mengemas isu multikultur di Indonesia,. Dalam bab ini juga disertakan deskripsi film Brandal-Brandal Ciliwung.

BAB III PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ketiga, akan dipaparkan mengenai proses analisis naratif film “Brandal-Brandal Ciliwung” menggunakan struktur dan unsur narasi, fungsi karakter dalam narasi serta pembahasan mengenai hasil analisis.

BAB IV PENUTUP

Bab terakhir dalam laporan penelitian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA